

BAB II

PERAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA UNTUK MENDUKUNG KECAKAPAN HIDUP VOKASIONAL PADA ERA *SOCIETY 5.0*

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pendidikan yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk membimbing peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menekankan pembentukan sikap, akhlak, serta keterampilan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam membentuk pribadi peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Muhaimin (2012) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembinaan yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah Swt. dan khalifah di muka bumi. Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga aspek spiritual, moral, dan sosial secara seimbang.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Majid dan Andayani (2004) menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kompetensi peserta didik melalui penguasaan pengetahuan agama, pengembangan sikap religius, serta kemampuan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Zakiah Daradjat (2011), Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk membina peserta didik agar memiliki kepribadian muslim yang utuh melalui pengembangan aspek keimanan, ibadah, akhlak, dan hubungan sosial. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diharapkan mampu menjadikan

ajaran Islam sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sehingga terbentuk karakter yang baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.

Hakikat Pendidikan Agama Islam terletak pada proses internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam diri peserta didik. Pembelajaran PAI tidak cukup hanya menyampaikan konsep-konsep keagamaan, tetapi harus mampu menumbuhkan kesadaran sehingga nilai-nilai Islam menjadi landasan dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik.

Majid dan Andayani (2004) menjelaskan bahwa hakikat pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mengembangkan peserta didik secara utuh melalui keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut harus berjalan secara terpadu agar peserta didik mampu memahami ajaran Islam sekaligus mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Muhaimin (2012) menambahkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan proses pembentukan kepribadian muslim (*insan kamil*) yang memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan yang bertujuan membimbing peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui pengembangan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terpadu. Hakikat pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam penelitian ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dipandang sebagai proses yang berperan dalam membentuk karakter siswa, seperti religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan integritas, yang menjadi landasan dalam mendukung kecakapan hidup vokasional.

B. Tujuan dan Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah membimbing peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga

pada pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pembelajaran PAI diharapkan mampu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Muhaimin (2012), tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui pengembangan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang. Sementara itu, Majid dan Andayani (2004) menyatakan bahwa pembelajaran PAI bertujuan membekali peserta didik dengan pemahaman agama yang diwujudkan dalam perilaku nyata sehingga nilai-nilai Islam menjadi pedoman dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Salah satu tujuan utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan karakter peserta didik. Pembentukan karakter merupakan proses internalisasi nilai-nilai Islam yang dilakukan secara berkesinambungan melalui kegiatan pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan, serta budaya sekolah. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Thomas Lickona (2013) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang memiliki *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk karakter yang baik. Dalam pembelajaran PAI, konsep tersebut diwujudkan melalui pemberian pemahaman tentang nilai-nilai Islam, penanaman kesadaran untuk mencintai kebaikan, serta pembiasaan berperilaku sesuai ajaran Islam.

Bagi peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pembentukan karakter menjadi bekal penting dalam memasuki dunia kerja. Dunia kerja tidak hanya membutuhkan lulusan yang memiliki kompetensi teknis, tetapi juga karakter yang baik, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, integritas, kerja sama, dan etos kerja. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia sebagai dasar dalam menjalankan tanggung jawab sebagai individu maupun calon tenaga kerja.

Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui pembelajaran PAI tidak hanya mendukung perkembangan spiritual dan moral, tetapi juga membentuk sikap positif yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja. Karakter seperti religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, kerja sama, dan integritas menjadi landasan penting dalam mendukung kecakapan hidup vokasional peserta didik.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam penelitian ini, pembelajaran PAI dipandang sebagai sarana pembentukan karakter yang menumbuhkan sikap religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan integritas. Karakter-karakter tersebut menjadi modal penting bagi peserta didik SMK dalam mengembangkan kecakapan hidup vokasional dan mempersiapkan diri memasuki dunia kerja.

C. Pengertian Karakter Siswa

Secara umum, karakter siswa merupakan ciri-ciri atau kondisi yang dimiliki setiap siswa yang membedakannya dengan siswa lainnya. Karakter tersebut mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, moral, serta spiritual yang memengaruhi proses belajar dan perkembangan siswa. Perbedaan karakter tersebut perlu dipahami oleh guru agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa.

Menurut E. Mulyasa (2022), karakter siswa merupakan berbagai potensi dan kondisi yang dimiliki individu yang menjadi dasar dalam proses pembelajaran sehingga guru perlu menyesuaikan strategi, metode, serta pendekatan pembelajaran dengan karakter tersebut. Dengan memahami karakter siswa, proses pembelajaran diharapkan berlangsung lebih efektif serta mampu mengembangkan seluruh potensi siswa secara optimal.

Sementara itu, Abdul Majid (2014) menjelaskan bahwa karakter siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga mencakup perkembangan sikap, akhlak, nilai-nilai keagamaan, dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran dalam mengembangkan karakter siswa agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Dalam penelitian ini, karakter siswa dipahami sebagai seperangkat sikap dan perilaku yang berkembang melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, meliputi karakter religius, disiplin, tanggung jawab, komunikasi, kreativitas, kolaborasi, serta kemampuan beradaptasi. Karakter tersebut menjadi dasar dalam mendukung kecakapan hidup vokasional siswa sehingga mampu menghadapi tuntutan dunia kerja pada era *Society 5.0*.

D. Indikator Karakter Siswa

Indikator karakter siswa dalam penelitian ini tidak ditetapkan berdasarkan satu teori tunggal, melainkan disusun melalui sintesis beberapa landasan teoritis yang sesuai dengan

fokus penelitian. Sintesis tersebut diperlukan karena penelitian tidak hanya mengkaji karakter siswa dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, tetapi juga mengkaji karakter yang relevan dengan kebutuhan pendidikan vokasi dan kecakapan hidup vokasional.

Landasan pertama berasal dari konsep Pendidikan Agama Islam yang menekankan pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks tersebut, karakter religius menjadi landasan utama yang membedakan pembentukan karakter dalam penelitian ini dengan konsep karakter kerja yang bersifat umum. Landasan kedua berasal dari teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui keterpaduan moral knowing, moral feeling, dan moral action. Teori tersebut digunakan untuk melihat bagaimana nilai yang dipahami siswa, kesadaran terhadap nilai, dan perilaku nyata siswa dapat diamati dalam proses pembelajaran.

Landasan ketiga berasal dari kajian pendidikan vokasi dan employability skills yang menunjukkan pentingnya kemampuan nonteknis dalam kesiapan peserta didik menghadapi dunia kerja, antara lain komunikasi, kerja sama, kreativitas, pemecahan masalah, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi. Kajian mengenai siswa pendidikan vokasi menunjukkan bahwa kemampuan tersebut merupakan bagian penting dari kesiapan kerja karena dunia kerja membutuhkan lulusan yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga mampu berinteraksi, bekerja dalam tim, menyelesaikan persoalan, menghasilkan gagasan, dan menyesuaikan diri dengan perubahan.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini menggunakan tujuh karakter siswa, yaitu religius, disiplin, tanggung jawab, komunikasi, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan beradaptasi.

Pemilihan tujuh indikator tersebut dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut. Pertama, religius merupakan karakter yang secara langsung berkaitan dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan menjadi landasan nilai bagi perilaku siswa. Kedua, disiplin dan tanggung jawab merupakan karakter yang berkaitan dengan pembiasaan perilaku moral sekaligus etika kerja. Ketiga, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi merupakan karakter yang relevan dengan tuntutan pendidikan vokasi dan dunia kerja, khususnya pada bidang Desain Komunikasi Visual yang menuntut kemampuan menyampaikan gagasan, bekerja dalam tim, menghasilkan karya kreatif, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan industri.

Dengan demikian, tujuh indikator tersebut tidak diposisikan sebagai tujuh indikator yang seluruhnya berasal dari satu teori, tetapi sebagai hasil sintesis antara nilai karakter dalam Pendidikan Agama Islam, teori pendidikan karakter, dan kebutuhan karakter/kompetensi

nonteknis dalam pendidikan vokasi. Sintesis tersebut menjadi dasar dalam penyusunan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan analisis data penelitian.

E. Teori Pendidikan Karakter (Thomas Lickona)

Pendidikan karakter merupakan proses yang bertujuan membentuk siswa agar memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep tentang kebaikan, tetapi juga pada pembiasaan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tokoh yang banyak dijadikan rujukan dalam kajian pendidikan karakter adalah Thomas Lickona. Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membantu siswa memahami, mencintai, dan melakukan nilai-nilai moral sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya.

Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter dibangun melalui tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan harus dikembangkan secara seimbang agar pendidikan karakter tidak hanya menghasilkan siswa yang memahami nilai-nilai moral, tetapi juga memiliki kesadaran serta kebiasaan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

1. Moral Knowing (Pengetahuan Moral)

Moral knowing merupakan kemampuan siswa dalam memahami nilai-nilai moral, membedakan antara perilaku yang baik dan yang kurang baik, serta menyadari pentingnya bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Menurut Lickona (2013), pengetahuan moral menjadi dasar pembentukan karakter karena siswa perlu memahami terlebih dahulu alasan mengapa suatu tindakan dianggap benar atau salah sebelum mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Moral Feeling (Perasaan Moral)

Moral feeling merupakan aspek afektif yang berkaitan dengan kesadaran, kepedulian, hati nurani, empati, rasa tanggung jawab, serta kemauan untuk melakukan kebaikan. Komponen ini berperan dalam membangun dorongan internal sehingga siswa tidak hanya mengetahui nilai moral, tetapi juga memiliki keinginan untuk melaksanakan nilai tersebut secara sukarela.

3. Moral Action (Tindakan Moral)

Moral action merupakan perwujudan nyata dari pengetahuan dan perasaan moral dalam bentuk perilaku sehari-hari. Menurut Lickona (2013), tindakan moral menunjukkan bahwa nilai-nilai yang telah dipahami dan diyakini benar-benar diterapkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan karakter dinilai berhasil apabila siswa mampu membiasakan perilaku positif seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, bekerja sama, serta menghargai orang lain.

Dalam konteks penelitian ini, teori Thomas Lickona digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan dalam mengembangkan karakter siswa. Tiga komponen karakter yang dikemukakan Lickona, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, menjadi dasar analisis dalam melihat proses pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

F. Hubungan Teori Thomas Lickona dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Konsep pendidikan karakter Thomas Lickona memiliki keterkaitan yang erat dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pemahaman mengenai ajaran Islam (*moral knowing*), tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sehingga tumbuh kesadaran untuk mencintai kebaikan (*moral feeling*). Selanjutnya, nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku nyata melalui pembiasaan ibadah, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial (*moral action*). Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona.

Berdasarkan teori Thomas Lickona, pendidikan karakter merupakan proses yang mengintegrasikan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral dalam pembentukan kepribadian siswa. Dalam penelitian ini, teori tersebut digunakan sebagai landasan untuk menganalisis bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam mengembangkan karakter siswa, seperti religius, disiplin, tanggung jawab, komunikasi, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan beradaptasi. Karakter tersebut diharapkan menjadi dasar dalam mendukung kecakapan hidup vokasional siswa kelas XI Program Keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) di SMKN 14 Bandung pada era *Society 5.0*.

G. Teori Perkembangan Remaja dan Perkembangan Moral

Selain teori pendidikan karakter Thomas Lickona, penelitian ini juga menggunakan teori perkembangan sebagai landasan untuk memahami mengapa karakter siswa perlu dibaca dalam konteks tahap usia dan kematangan psikologisnya. Siswa kelas XI Program Keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) di SMKN 14 Bandung pada umumnya berada pada rentang usia 16-17 tahun, yaitu fase remaja akhir yang secara psikologis maupun moral masih berada dalam proses perkembangan menuju kematangan.

Erik Erikson (1968) menjelaskan bahwa remaja berada pada tahap perkembangan psikososial identitas versus kebingungan peran (identity vs. role confusion), yaitu masa ketika individu aktif mencari dan membentuk jati diri, termasuk nilai, keyakinan, dan peran sosial yang akan dijalannya. Pada tahap ini, dukungan lingkungan, termasuk pembelajaran di sekolah, keteladanan guru, dan pembiasaan nilai, berperan penting dalam membantu remaja mengonsolidasikan identitas dirinya, termasuk identitas keagamaan dan identitas sebagai calon tenaga kerja yang siap memasuki dunia industri.

Sejalan dengan itu, Lawrence Kohlberg (1984) menjelaskan bahwa perkembangan moral individu berlangsung secara bertahap melalui tiga tingkatan, yaitu prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Remaja usia SMK pada umumnya berada pada tingkat moral konvensional, yaitu tahap ketika individu mulai menilai baik-buruknya suatu tindakan berdasarkan norma sosial, aturan kelompok, serta harapan dari figur otoritas seperti guru dan orang tua, dan berangsur bergerak menuju kemandirian dalam mempertimbangkan nilai secara lebih prinsipil. Karakter ini menjelaskan mengapa keteladanan dan arahan guru PAI, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, memiliki peran besar dalam membentuk moral action siswa, karena pada tahap konvensional kepatuhan terhadap norma dan figur otoritas masih menjadi salah satu pendorong utama perilaku moral.

Dalam penelitian ini, teori perkembangan remaja (Erikson) dan teori perkembangan moral (Kohlberg) digunakan sebagai pelengkap teori pendidikan karakter Lickona, yaitu untuk menjelaskan konteks perkembangan psikologis dan moral yang melatarbelakangi proses moral knowing, moral feeling, dan moral action siswa. Kedua teori ini juga menjadi dasar untuk memahami bahwa karakter, termasuk karakter religius dan kreativitas, merupakan proses yang berkembang secara bertahap dan belum tentu dapat teramati secara tuntas dalam periode observasi yang terbatas, sehingga data yang belum sepenuhnya menggambarkan kedua karakter tersebut perlu dibaca sebagai bagian dari proses perkembangan yang masih berlangsung, bukan sebagai ketiadaan karakter tersebut pada diri siswa.

H. Kecakapan Hidup Vokasional

Kecakapan hidup vokasional merupakan salah satu kompetensi yang perlu dimiliki siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bekal dalam memasuki dunia usaha dan dunia industri. Pendidikan vokasi tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis (*hard skills*), tetapi juga pada pengembangan kemampuan personal, sosial, dan karakter yang mendukung keberhasilan siswa dalam dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan kecakapan hidup vokasional menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, termasuk melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa.

I. Pengertian Kecakapan Hidup Vokasional

Kecakapan hidup vokasional (*vocational Life Skills*) merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan pekerjaan atau profesi tertentu sesuai dengan bidang keahlian yang ditekuni. Kecakapan tersebut tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan menerapkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai positif dalam menyelesaikan pekerjaan secara efektif dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, kecakapan hidup vokasional menjadi salah satu tujuan penting pendidikan kejuruan karena berkaitan dengan kesiapan siswa memasuki dunia kerja.

Menurut Anwar (2015), kecakapan hidup (*Life Skills*) merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi berbagai permasalahan hidup secara wajar, kemudian mampu mencari solusi dan mengambil keputusan yang tepat. Salah satu bagian dari kecakapan hidup tersebut adalah kecakapan hidup vokasional, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan keterampilan kerja sesuai bidang keahlian sehingga individu mampu bekerja secara mandiri maupun bersama orang lain.

Direktorat Pembinaan SMK Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menjelaskan bahwa pendidikan vokasi bertujuan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Kompetensi tersebut mencakup penguasaan keterampilan teknis, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta etika kerja sebagai bekal menghadapi perubahan dunia kerja yang semakin dinamis.

Dalam penelitian ini, kecakapan hidup vokasional dipahami sebagai kemampuan siswa untuk mengintegrasikan kompetensi teknis dengan karakter positif dalam menyelesaikan tugas, bekerja sama, berkomunikasi, bertanggung jawab, serta mampu beradaptasi terhadap

perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia kerja. Dengan demikian, kecakapan hidup vokasional tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bekerja, tetapi juga kesiapan siswa menjadi tenaga kerja yang profesional dan berkarakter.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kecakapan hidup vokasional merupakan kemampuan yang memadukan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter dalam melaksanakan pekerjaan sesuai bidang keahlian. Dalam penelitian ini, kecakapan hidup vokasional menjadi salah satu tujuan yang didukung melalui pengembangan karakter siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga siswa memiliki kesiapan menghadapi tuntutan dunia kerja pada era *Society 5.0*.

J. Indikator Kecakapan Hidup vokasional

Kecakapan hidup vokasional merupakan seperangkat kemampuan yang mendukung kesiapan peserta didik dalam menghadapi dunia kerja. Selain penguasaan keterampilan teknis (*hard skills*), peserta didik juga perlu memiliki keterampilan nonteknis (*soft skills*) yang menjadi faktor penting dalam keberhasilan bekerja maupun beradaptasi di lingkungan kerja. Oleh karena itu, indikator kecakapan hidup vokasional dalam penelitian ini difokuskan pada kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, tanggung jawab, kerja sama, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi.

1. Kemampuan Komunikasi

Kemampuan komunikasi merupakan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide, pendapat, maupun informasi secara jelas dan efektif, baik secara lisan maupun tertulis. Komunikasi yang baik juga mencakup kemampuan mendengarkan, menerima masukan, serta menjalin hubungan yang positif dengan orang lain. Dalam lingkungan kerja, kemampuan komunikasi sangat diperlukan untuk membangun kerja sama, memberikan pelayanan, serta menyelesaikan tugas secara efektif.

2. Kemampuan Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi permasalahan, menganalisis penyebab, menentukan alternatif solusi, serta mengambil keputusan yang tepat. Kemampuan ini menjadi salah satu kompetensi penting dalam pendidikan vokasi karena peserta didik akan dihadapkan pada berbagai situasi kerja yang membutuhkan penyelesaian secara cepat, tepat, dan bertanggung jawab.

3. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap peserta didik dalam melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sungguh-sungguh serta bersedia menerima konsekuensi atas setiap tindakan yang dilakukan. Dalam pendidikan vokasi, tanggung jawab tercermin melalui kedisiplinan dalam menyelesaikan pekerjaan, menjaga amanah, mematuhi aturan, serta menunjukkan etos kerja yang baik. Sikap ini menjadi salah satu karakter utama yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri.

4. Kerja Sama (*Teamwork*)

Kerja sama merupakan kemampuan peserta didik untuk bekerja bersama orang lain dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kemampuan ini ditunjukkan melalui sikap saling menghargai, berbagi tugas, memberikan kontribusi, serta menyelesaikan pekerjaan secara kolektif. Dunia kerja menuntut setiap individu mampu berkolaborasi dengan berbagai pihak sehingga kemampuan bekerja dalam tim menjadi salah satu indikator penting kecakapan hidup vokasional.

5. Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan gagasan, solusi, atau karya yang inovatif sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Dalam pendidikan kejuruan, kreativitas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menciptakan produk baru, tetapi juga kemampuan mengembangkan cara kerja yang lebih efektif dan efisien. Kreativitas menjadi modal penting bagi peserta didik dalam meningkatkan daya saing di dunia kerja.

6. Kemampuan Beradaptasi

Kemampuan beradaptasi merupakan kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, perkembangan teknologi, maupun tuntutan pekerjaan. Individu yang memiliki kemampuan beradaptasi mampu belajar dari pengalaman, menerima perubahan secara positif, serta tetap menunjukkan kinerja yang baik dalam berbagai situasi. Kemampuan ini sangat diperlukan bagi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan karena dunia kerja terus mengalami perkembangan yang menuntut fleksibilitas dan kemauan untuk terus belajar.

Mengacu pada uraian di atas, indikator kecakapan hidup vokasional dalam penelitian ini meliputi kemampuan komunikasi, pemecahan masalah (*Problem Solving*), tanggung jawab, kerja sama, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi. Keenam indikator tersebut digunakan sebagai landasan untuk menganalisis bagaimana pembelajaran Pendidikan

Agama Islam berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik yang mendukung kesiapan mereka memasuki dunia kerja.

K. Hubungan Karakter Siswa dengan Kecakapan Hidup Vokasional

Karakter siswa dan kecakapan hidup vokasional memiliki hubungan yang erat, tetapi keduanya merupakan konsep yang berbeda. Dalam penelitian ini, karakter siswa dipahami sebagai kualitas sikap dan perilaku yang berkembang dalam diri siswa melalui proses pendidikan, sedangkan kecakapan hidup vokasional dipahami sebagai kemampuan menggunakan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter tersebut dalam menghadapi tugas serta situasi yang berkaitan dengan kehidupan vokasional dan dunia kerja.

Beberapa indikator karakter siswa memiliki irisan dengan indikator kecakapan hidup vokasional. Tanggung jawab, misalnya, pada aspek karakter merujuk pada kesediaan siswa melaksanakan kewajiban dan mempertanggungjawabkan tindakannya. Dalam konteks kecakapan hidup vokasional, tanggung jawab diwujudkan dalam kemampuan menyelesaikan pekerjaan sesuai tugas, aturan, dan waktu yang ditentukan.

Demikian pula komunikasi. Sebagai karakter siswa, komunikasi berkaitan dengan kebiasaan siswa menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, dan berinteraksi secara baik. Dalam kecakapan hidup vokasional, kemampuan tersebut digunakan untuk menyampaikan gagasan, menerima instruksi, memberikan informasi, melakukan koordinasi, serta berkomunikasi dengan anggota tim atau pihak lain dalam lingkungan kerja.

Kreativitas sebagai karakter menunjukkan kecenderungan siswa untuk menghasilkan gagasan dan cara baru. Dalam konteks vokasional, kreativitas diterapkan untuk menghasilkan alternatif penyelesaian masalah, mengembangkan karya, atau menemukan cara kerja yang lebih efektif. Sementara itu, kolaborasi sebagai karakter terlihat dari kesediaan bekerja bersama dan menghargai orang lain, sedangkan dalam kecakapan hidup vokasional diwujudkan dalam kemampuan bekerja sebagai bagian dari tim untuk mencapai tujuan pekerjaan.

Kemampuan beradaptasi juga memiliki perbedaan konteks. Pada tingkat karakter siswa, adaptasi menunjukkan keterbukaan dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan dalam proses pembelajaran. Pada tingkat kecakapan hidup vokasional, kemampuan tersebut diterapkan untuk menghadapi perubahan teknologi, perangkat kerja, tuntutan industri, tugas, maupun lingkungan kerja.

Dengan demikian, indikator yang sama tidak berarti bahwa karakter siswa dan kecakapan hidup vokasional merupakan konsep yang identik. Karakter siswa merupakan modal sikap

dan perilaku, sedangkan kecakapan hidup vokasional merupakan kemampuan menerapkan modal tersebut dalam konteks kehidupan dan pekerjaan vokasional. Hubungan keduanya dalam penelitian ini bersifat konseptual: pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan dalam proses internalisasi nilai, nilai tersebut tercermin dalam karakter siswa, dan karakter tersebut mendukung kemampuan siswa dalam menjalankan tuntutan vokasional.

Hubungan tersebut menjadi lebih relevan pada siswa Program Keahlian Desain Komunikasi Visual karena pekerjaan di bidang industri kreatif tidak hanya membutuhkan kemampuan teknis desain, tetapi juga kemampuan menyampaikan gagasan, bekerja dalam tim, menyelesaikan masalah, menghasilkan karya kreatif, bertanggung jawab terhadap pekerjaan, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi.

L. *Society 5.0* dalam Pendidikan

Society 5.0 merupakan konsep masyarakat yang menempatkan manusia sebagai pusat dalam pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup. Dalam bidang pendidikan, konsep ini mendorong penyelenggaraan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan perkembangan teknologi dengan pengembangan karakter, kompetensi, dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, dunia pendidikan dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, serta berkarakter agar mampu menghadapi perubahan yang terjadi di masyarakat dan dunia kerja.

M. Konsep *Society 5.0*

Society 5.0 merupakan konsep masyarakat yang diperkenalkan oleh Pemerintah Jepang sebagai bentuk transformasi sosial yang memanfaatkan perkembangan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Berbeda dengan Revolusi Industri 4.0 yang lebih berorientasi pada kemajuan teknologi, *Society 5.0* menempatkan manusia sebagai pusat dari pemanfaatan teknologi sehingga inovasi digital digunakan untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial secara efektif. Konsep ini mengintegrasikan teknologi seperti *Artificial Intelligence (AI)*, *Internet of Things (IoT)*, *Big Data*, dan *Cyber Physical System* dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan.

Menurut *Cabinet Office of Japan (2021)*, *Society 5.0* merupakan konsep masyarakat yang mampu mengintegrasikan ruang fisik dan ruang digital secara seimbang untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam konsep ini, teknologi tidak dipandang sebagai tujuan utama, melainkan sebagai sarana untuk membantu manusia dalam menyelesaikan berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu, pengembangan sumber

daya manusia yang memiliki kompetensi, karakter, dan kemampuan beradaptasi menjadi aspek yang sangat penting.

Dalam konteks pendidikan, *Society 5.0* mendorong perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran strategis dalam mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi perubahan sosial dan perkembangan dunia kerja.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *Society 5.0* merupakan konsep masyarakat yang memanfaatkan perkembangan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dengan tetap menempatkan manusia sebagai pusatnya. Dalam bidang pendidikan, konsep tersebut menuntut adanya keseimbangan antara penguasaan teknologi, pengembangan karakter, dan peningkatan kompetensi siswa sehingga mampu menghadapi tantangan masa depan.

N. Implikasi *Society 5.0* terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Perkembangan *Society 5.0* membawa berbagai perubahan terhadap penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) tidak lagi hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga dituntut mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, memanfaatkan teknologi secara bijaksana, serta mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) perlu diselenggarakan secara lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman.

Menurut Hayati dkk. (2024), pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era *Society 5.0* perlu mengintegrasikan pemanfaatan teknologi digital dengan penguatan nilai-nilai spiritual sehingga siswa mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak mengurangi pentingnya pembentukan karakter, tetapi justru menjadi peluang untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam melalui berbagai inovasi pembelajaran.

Ramadayanti dkk. (2025) menjelaskan bahwa transformasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran apabila didukung oleh kompetensi guru, pemanfaatan media pembelajaran yang tepat, serta strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama

Islam dituntut mampu mengembangkan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan tujuan pembentukan karakter siswa.

Bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan, khususnya Program Keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV), pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, komunikasi, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan beradaptasi. Nilai-nilai tersebut menjadi bekal bagi siswa dalam menghadapi perubahan dunia kerja yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi serta tuntutan industri kreatif pada era *Society 5.0*.

Berdasarkan uraian mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karakter siswa, kecakapan hidup vokasional, dan *Society 5.0*, dapat dipahami bahwa keempat konsep tersebut saling berkaitan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam yang berperan dalam membentuk karakter siswa, seperti religius, disiplin, tanggung jawab, komunikasi, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan beradaptasi. Karakter tersebut menjadi dasar dalam pengembangan kecakapan hidup vokasional yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi dunia kerja. Dalam konteks *Society 5.0*, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mampu mendukung kesiapan siswa menghadapi perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta tuntutan dunia usaha dan dunia industri. Oleh karena itu, dalam penelitian ini konsep *Society 5.0* digunakan sebagai konteks untuk menganalisis peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan karakter siswa sehingga mendukung kecakapan hidup vokasional.